

**HUBUNGAN ANTARA KELELAHAN KERJA FISIK DENGAN
EFEKTIVITAS KINERJA PERAWAT DI KAMAR BEDAH
RSUD DR. MOEWARDI**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan



Oleh :

Sunyoto Adi Wibowo

NIM. ST231032

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA
SURAKARTA
2024**

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024

**Hubungan Antara Kelelahan Kerja Fisik Dengan Efektivitas Kinerja
Perawat Di Kamar Bedah RSUD Dr. Moewardi**

Sunyoto Adi Wibowo¹⁾ Galih Priambodo²⁾ Diyanah Syolihan Rinjani Putri³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2, 3)} Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta
otto.adi@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perawat di rumah sakit memiliki berbagai peran termasuk di antaranya sebagai perawat di kamar bedah. Mereka pemah di tugaskan berfungsi sebagai perawat atau karyawan di lingkungan pasien. Perawat bertugas melakukan pemantauan terhadap keadaan pasien secara menyeluruh, baik itu dari aspek fisik maupun emosional. Proses ini dapat memengaruhi kondisi keberadaan mereka, yang kadangkala menyebabkan kelelahan secara fisik dan emosional. Akibatnya, sangat dilema dan berbahaya jika perawat terus bekerja di bawah kondisi semacam itu, hal itu mempengaruhi kinerjanya, membatasi pekerjaannya dan memperburuk risiko keadaan di lapangan melalui kesalahan dalam pelaksanaan tugas.

Tujuan: Hubungan antara tingkat kelelahan fisik perawat dengan efektivitas kinerja perawat di ruang bedah RSUD Dr. Moewardi.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif non-parametrik. Maksudnya permasalahan dua variabel berskala ordinal dapat ini dapat dilihat apakah hubungannya kuat, sedang atau lemah. Salah satu contohnya adalah yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada apakah kelelahan ringan, sedang atau berat. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak beraturan, bermakna variabel bebasnya ada hubungan dengan variabel terikat. Teknik pengambilan sampel seluruh populasi, dengan total sampling. Lokasi penelitian dilakukan di ruang pelayanan kamar bedah instalasi bedah sentral RSUD Dr. Moewardi pada bulan September 2024. Jumlah responden dalam penelitian ini xxx orang. Data data dianalisis dari dua instrumen angket kuesioner kelelahan kerja fisik dikembangkan oleh Italan Fatigue Research Committee dan angket kuesioner efektifitas kinerja.

Hasil: Hasil penelitian dengan menggunakan analisis uji *Gamma* didapat $p < 0,05$ di mana nilai (p value 0,000).

Kesimpulan: Terdapat keterkaitan antara kelelahan kerja fisik dengan efektivitas kinerja perawat di kamar bedah RSUD Dr. Moewardi.

Kata kunci: Efektifitas Kinerja, Kamar Bedah, Kelelahan Kerja Fisik

Daftar pustaka: 40 (2014-2024)

***The Relationship of Physical Fatigue with Performance Effectiveness of Nurse
in the Surgical Room of Dr Moewardi Hospital***

Sunyoto Adi Wibowo¹⁾ Galih Priambodo²⁾ Diyanah Syolihan Rinjani Putri³⁾

¹⁾ Student of Nursing Study Program, Undergraduate Program, Kusuma Husada University, Surakarta

^{2, 3)} Lecturer of Nursing Study Program, Kusuma Husada University, Surakarta
otto.adi@gmail.com

ABSTRACT

Background: One of the services performed by nurses in hospitals is as surgical room nurses. Nurses work by paying attention to the patient's condition holistically, causing the nursing profession to experience physical and emotional fatigue. Some of the symptoms felt will hinder the work and cause errors in a job.

Objective: The purpose of this study was to determine the relationship of physical fatigue with performance effectiveness of nurse in the surgical room of Dr Moewardi Hospital.

Methods: This study uses non-parametric quantitative descriptive research that measures the relationship between two ordinal scale variables. The sampling technique in this study was total sampling conducted in the service room of the surgical room of the Central Surgical Installation of Dr Moewardi Hospital. The sample used was 88 people. Data collection tools using questionnaires.

Results: The results by data analysis used was Gamma test analysis were found to be $p < 0.05$ where the p value was 0,000.

Conclusion: there is a relationship of physical fatigue with performance effectiveness of nurse in the surgical room of Dr Moewardi Hospital.

Keywords: Performance Effectiveness, Surgical Room, Physical Work Fatigue

Bibliography: 40 (2014-2024)

PENDAHULUAN

Peran perawat di rumah sakit mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah sebagai perawat ruang bedah (operating room nurse) yang bertanggung jawab untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang akan menjalani prosedur pembedahan. Asuhan tersebut mencakup tahap pre-operatif, intra-operatif, dan post-operatif, yang disesuaikan dengan standar yang berlaku, pengetahuan, serta keterampilan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah, khususnya dalam konteks ruang bedah (HIPKABI, 2014).

Perawat kamar bedah mempunyai tanggung jawab klinis yang mencakup peran sebagai instrumentator serta perawat sirkulasi (circulating nurse). Mereka diharapkan memiliki keterampilan dan tanggung jawab ketika memberikan asuhan keperawatan, yang meliputi tahap pre-operatif, intra-operatif, dan post-operatif (Kemenkes, 2023).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2018) pada kerangka model kesehatan yang direncanakan hingga tahun 2020, gangguan psikis yang ditandai dengan kelelahan fisik yang berat, dapat berakhir dengan depresi diperkirakan akan menjadi penyebab kematian nomor dua setelah penyakit jantung. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang, melibatkan 12.000 perusahaan dan sekitar 16.000 pekerja yang dipilih secara acak, menunjukkan jika 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat rutinitas kerja, 28% mengalami kelelahan mental, dan 7% lainnya melaporkan stres berat serta merasa terisolasi.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rizky Maharja (2015) mengungkapkan bahwa tingkat kelelahan yang dialami oleh perawat di bangsal rawat inap RSUD Haji Surabaya memiliki kaitan erat dengan beban kerja fisik yang mereka tanggung, semakin tinggi beban

kerja fisik perawat, maka akan semakin tinggi pula tingkat kelelahan yang dialami perawat. Widhiastuti (2020), mengungkapkan apabila sebagian besar perawat bedah menghadapi tingkat beban kerja yang tergolong tinggi (31%) dan sangat tinggi (69%). Sebuah studi lain yang dilakukan oleh Morika (2018) menunjukkan apabila lebih dari separuh perawat di ruang bedah, yaitu 20 orang (58,8%), mengalami beban kerja yang cukup berat.

Hasil wawancara secara umum dengan 10 orang perawat kamar bedah dari 88 perawat kamar bedah di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Moewardi 5 orang perawat kamar bedah mengatakan merasa lelah, merasa berat pada leher, kram pada kaki, nyeri sendi dan pinggang dan terkadang pusing yang menyebabkan kinerja mereka menurun. Alasan mereka merasa lelah fisik dikarenakan menangani pasien dengan jumlah operasi yang banyak. Operasi yang dilakukan adalah operasi besar yang membutuhkan alat khusus Selain itu, durasi operasi yang terkadang berlangsung lebih lama dari yang direncanakan menyebabkan perpanjangan jam dinas. Berbagai masalah yang disampaikan oleh tim kamar bedah ini tentunya dapat mengganggu efektivitas kerja perawat di ruang operasi. Jika masalah ini tidak segera ditangani, kinerja perawat akan menurun dan tidak lagi optimal, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas pelayanan rumah sakit.

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kelelahan kerja fisik dengan efektivitas kinerja perawat di kamar bedah RSUD Dr. Moewardi.

METODE PENELITIAN

Studi ini termasuk pada kategori penelitian deskriptif kuantitatif yang mengaplikasikan metode statistik non-

parametrik dalam menganalisis data. Penelitian ini menggunakan Desain jenis sebab akibat, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel. Penelitian dilakukan pada tanggal 20 September sampai 27 September 2024. Hasil perhitungan Sampel penelitian ini adalah perawat kamar bedah berjumlah 88 responden. Kriteria inklusi dalam studi ini merupakan semua perawat kamar bedah di ruang kamar bedah RSUD Dr. Moewardi dan Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah Perawat kamar bedah yang tidak berkenan ikut serta dalam penelitian. Instrumen penelitian ini menggunakan Kuesioner tentang kelelahan kerja fisik perawat kamar bedah berbentuk *closed question*/ pertanyaan tertutup. Jumlah pertanyaan ada 10 butir. Kuisisioner diambil dari metode *Industrial Fatigue Research Committee* (IFRC) Pertanyaan pelemahan kelelahan kerja fisik nomor pertanyaan 21 sampai dengan 30 sejumlah 10 butir pertanyaan positif memiliki keterangan sebagai berikut : Tidak pernah merasakan :1, kadang – kadang merasakan :2, Sering merasakan : 3, Sering sekali merasakan : 4. Sehingga total skor yang akan dihasilkan oleh setiap subjek akan berada dalam kisaran 10-40. Kuisisioner Efektivitas Kinerja dibuat berdasarkan lingkungan kerja di kamar bedah menurut penelitian sebelumnya sejumlah 12 butir pertanyaan positif dimana pertanyaan tersebut harus diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang memiliki keterangan sebagai berikut : SS:Sangat Setuju :4, S:Setuju :3, KS:Kurang Setuju :2, TS:Tidak Setuju :1. Sehingga Skor minimum adalah $1 \times 12 = 12$, Skor Maksimum $4 \times 12 = 48$, Rentang kategori $= (48 - 12) / 3 = 12$. Dengan kategori Baik :3, Cukup :2, Kurang :1. Pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Gamma* dan Penelitian ini telah dinyatakan layak etik dengan nomor etik No 2.045 / VIII / HREC / 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada total sampel sebanyak 88 responden menunjukkan karakteristik responden, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden (n=88)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	<35 Tahun	42 47,7%
	>35 Tahun	46 52,3%
	Total	88 100%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	53 60,2%
	Perempuan	35 39,8%
Pendidikan	D-III	39 44,3%
	S1 Profesi	49 55,7%
	Total	88 100%
Status Pernikahan	Belum Menikah	13 14,8%
	Menikah	75 85,2%
Lama Bekerja	1-3 Tahun	22 25%
	4-6 Tahun	16 18,2%
	>6 Tahun	50 56,8%
Total	88	100%

Sumber : Data Primer (2024)

Menurut data yang tercantum dalam Tabel 4.1, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok responden yang paling banyak berusia di atas 35 tahun, dengan jumlah 46 orang (52%). Sementara itu, kelompok usia di bawah 35 tahun terdiri dari 42 orang (48%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatimah (2021) Sebanyak 10 orang responden berusia antara 20 hingga 30 tahun, yang mencakup 10,0% dari keseluruhan sampel. Selanjutnya, terdapat 70 orang responden yang berusia antara 31 hingga 40 tahun, yang mewakili 70,0% dari total

responden. Responden berusia 41 hingga 50 tahun berjumlah 18 orang, dengan proporsi 18,0%, dan terakhir, 2 orang responden berusia di atas 50 tahun, yang berkontribusi sebesar 2,0%. Secara fisiologis, kapasitas fisik dan daya tahan tubuh seseorang mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya usia (Tarwaka et al., 2020). Kemampuan fisik seseorang berada pada titik puncaknya antara usia 25 hingga 30 tahun, setelah itu terjadi penurunan sekitar 1% per tahun. Pekerja yang telah memasuki usia lanjut cenderung mengalami kelelahan yang lebih cepat dan penurunan kemampuan fisik, seperti penurunan tajam penglihatan, pendengaran, serta kecepatan dalam membedakan objek. Hal ini dapat berdampak pada penurunan kinerja mereka. Para peneliti berpendapat bahwa seiring bertambahnya usia, ketahanan fisik tubuh seseorang akan semakin berkurang, sehingga dapat mengakibatkan efektivitas dalam bekerja juga menurun.

Jenis kelamin yang paling dominan pada penelitian ini adalah laki-laki, yang berjumlah 53 orang (60%), sementara perempuan sebanyak 35 orang (40%). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Humairoh (2020), di mana uji statistik menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara jenis kelamin dan kelelahan kerja (Humairoh & Putra, 2020). Kelelahan yang dirasakan oleh perawat, baik pria maupun wanita, dapat bervariasi akibat perbedaan fisik, mental, dan beban yang mereka hadapi (Muthmainah, 2024). Peneliti berpendapat bahwa tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap individu cenderung berbeda. Baik perawat pria maupun wanita memiliki kewajiban besar, baik terhadap pekerjaan mereka maupun keluarga, yang dapat berpotensi menambah beban fisik. Namun, respons terhadap tingkat kelelahan yang

ditimbulkan dari beban kerja tersebut bisa berbeda-beda pada masing-masing individu.

Pendidikan responden paling banyak menempuh jenjang S1 Profesi sejumlah 49 orang (55,7%), sedangkan D-III 39 lainnya (44,3%). Penelitian ini sejalan dengan Noviyanti (2020) tingkat pendidikan dari kelompok S1 tercatat sebanyak 4 orang (7,0%), sementara pendidikan pada level D3 mencapai 51 orang (89%). Notoatmojo (2020) mengungkapkan jika melalui pendidikan, seorang individu dapat meningkatkan kematangan intelektualnya pada pengambilan keputusan. Pendidikan memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap tingkat kelelahan kerja (*work fatigue*). Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukan, tuntutan pekerjaan, serta kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan kerja dan manajemen stress Notoatmojo (2020). Peneliti berpendapat bahwa peningkatan tingkat pendidikan individu berhubungan langsung dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, yang pada gilirannya berpengaruh pada kemampuannya dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas untuk pasien dan memiliki kemampuan dalam menghadapi tekanan dalam bekerja.

Data responden sudah menikah, berjumlah 75 orang (85%), belum menikah sebanyak 13 orang (15%). Status pernikahan dapat mempengaruhi tingkat kelelahan kerja karena pernikahan atau hubungan jangka panjang membawa perubahan dalam tanggung jawab, tuntutan emosional, dan dukungan sosial yang memengaruhi cara seseorang menghadapi stres kerja (Mathroni, 2019). Indryani (2019) mengemukakan bahwa individu yang telah menikah cenderung menghadapi lebih banyak tantangan, disebabkan oleh peran ganda yang mereka jalani, yang berpotensi menyebabkan kelelahan kerja. Temuan ini sejalan dengan studi yang

dilakukan oleh Putri (2019), di mana responden yang mengalami kelelahan kerja terbanyak adalah mereka yang sudah menikah, dengan jumlah 20 responden (80%), sementara responden yang belum menikah tercatat paling sedikit, yakni hanya 5 responden (20%). Berbeda dengan penelitian Sari (2021) Sebanyak 49 orang (58,3%) sudah menikah, sementara 35 orang (41,7%) masih belum menikah. Berdasarkan penelitian Sari (2021), pekerja yang belum menikah cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang telah menikah, di mana pekerja dengan status menikah menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah. Situasi ini muncul karena pekerja yang sudah menikah mendapatkan dukungan emosional dari pasangan mereka, sementara pekerja yang belum menikah tidak memiliki dukungan serupa, sehingga tingkat stres yang dialami lebih rendah pada mereka yang sudah menikah. Peneliti beropini dalam penelitian ini yaitu responden yang sudah menikah tetapi memiliki kelelahan kerja yang tinggi yaitu mereka memiliki kondisi pernikahan yang tidak stabil dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, termasuk adanya ketegangan terkait pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Sedangkan responden yang belum menikah tetapi kelelahan kerja yang tinggi dikarenakan responden tidak mendapatkan dukungan emosional dari pasangannya sehingga kelelahan kerja yang dialami cenderung lebih tinggi.

Hasil penelitian responden paling banyak bekerja selama >6 tahun sebanyak 50 orang (56,8%), selama 1-3 tahun sebanyak 22 orang (25%), dan selama 4-6 tahun sebanyak 16 orang (18,2%). Penelitian ini Sejalan dengan penelitian Aprilia (2021) durasi kerja pada studi ini menunjukkan jika dari 67 responden yang terlibat, mayoritas

memiliki masa kerja antara 6 hingga 10 tahun, dengan jumlah terbanyak mencapai 52 orang atau 77,6%. Cheryl (2019) masa kerja ≤ 3 tahun sebanyak 27 orang, dan > 3 tahun 17 orang. Sejalan dengan Noviyanti (2020) masa kerja <5 tahun 36 (63,2%), masa kerja >6 tahun 21 (36,8%). Masa kerja akan berkaitan dengan pengalaman kerja yang dimiliki individu ketika menjalankan tugasnya di suatu instansi maupun lembaga mencerminkan peristiwa yang telah dialami oleh seseorang sepanjang perjalanan kariernya dalam pekerjaan tersebut (Nawawi, 2021). Pengalaman yang diperoleh di masa lalu memiliki peran yang signifikan dalam memperkaya pengetahuan yang dimiliki seseorang, terutama ketika mereka menghadapi tantangan atau masalah baru. Seringkali, terdapat individu yang belum dapat menyelesaikan tugasnya dengan optimal, secara psikologis mereka belum mencapai tingkat kematangan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang baru, sehingga mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk benar-benar memahami pekerjaan tersebut (Nawawi, 2021). Peneliti beropini yaitu bahwa semakin lama masa Pekerjaan perawat di lingkungan kerja yang spesifik diharapkan dapat mengurangi tingkat kelelahan seiring dengan bertambahnya durasi masa kerja. Hal ini disebabkan oleh peningkatan profesionalisme yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja mereka.

Tabel 4.2 Kelelahan kerja fisik (n=88)

Kelelahan Kerja Fisik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	6	6,8
Sedang	39	44,3
Tinggi	36	40,9
Sangat Tinggi	7	8,0
Total	88	100

Sumber: Data Primer (2024)

Merujuk pada Tabel 4.2, dapat diketahui terdapat sebanyak 6 orang (6,8%) mengalami tingkat kelelahan rendah, 39 orang (44,3%) mengalami tingkat kelelahan sedang, 36 orang (40,9%) mengalami tingkat kelelahan tinggi, 7 orang (8,0%) mengalami tingkat kelelahan kerja sangat tinggi. Hasil analisis ini diketahui data apabila kelelahan kerja fisik responden didominasi dengan mengalami kelelahan kerja fisik dengan tingkat sedang sebanyak 39 orang (44%), kelelahan kerja fisik dengan tingkat tinggi sebanyak 36 orang (41%), kelelahan kerja fisik dengan tingkat sangat tinggi sebanyak 7 orang (8%), dan kelelahan kerja fisik dengan tingkat rendah sebanyak 6 orang (7%). Secara teori cukup mengkhawatirkan dikarenakan angka kelelahan kerja menunjukkan sangat tinggi.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cheryl Esther Majore (2019), yang menunjukkan bahwa dari 44 responden yang terlibat dalam penelitian tersebut, hasil yang diperoleh memiliki kesamaan, ditemukan responden kelelahan kerja terbanyak yaitu tidak lelah sebanyak 35 perawat (79,5%) dan responden kelelahan kerja Lelah sebanyak 9 perawat (20,5%).. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Michael N. S. Menurut Marbun (2019), mayoritas perawat menunjukkan tingkat kelelahan kerja yang rendah, dengan jumlah 38 orang (67,9%), sementara 56 orang (32,1%) mengalami kelelahan kerja pada tingkat sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Deivy Tenggor (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar perawat tidak merasakan kelelahan kerja, yaitu sebanyak 37 responden (68,5%), dan hanya 17 responden (31,5%) yang menunjukkan tingkat kelelahan yang lebih tinggi

Kelelahan kerja, sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat (2020), merupakan suatu fenomena yang

kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor biologis dalam proses kerja serta oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berkontribusi terhadap kelelahan kerja antara lain adalah lingkungan kerja yang tidak memadai, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kelelahan kerja meliputi masalah psikososial. Setyawati (2020) menjelaskan bahwa kelelahan kerja mencerminkan suatu kondisi yang bervariasi, namun semuanya berkaitan dengan penurunan kapasitas kerja dan ketahanan umum. Kelelahan kerja dapat menurunkan produktivitas serta meningkatkan risiko kesalahan dalam pekerjaan (Nurmiyanto, 2020). Setiap individu yang bekerja melebihi kapasitas tertentu berisiko mengalami kelelahan, oleh karena itu perusahaan harus mempertimbangkan waktu istirahat yang cukup untuk pemulihan tenaga (Nitisemito, 2020). Setyawati (2020) juga menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja mencakup lingkungan kerja yang tidak memadai dan masalah psikososial atau fisik yang dihadapi pekerja. Kondisi fisik pekerja dapat dipengaruhi oleh usia, di mana pekerja muda umumnya memiliki ketahanan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2023) menambahkan bahwa kelelahan kerja pada perawat memiliki dampak buruk terhadap pelayanan kesehatan di rumah sakit, karena dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan pelayanan yang mengarah pada ketidakefektifan dan ketidakefisienan pelayanan, bahkan dapat berujung pada kesalahan fatal jika perawat tidak memanfaatkan waktu pelayanan dengan optimal

Peneliti beropini bahwa kelelahan kerja fisik dapat menyebabkan penurunan kapasitas kerja dan ketahanan umum. Setiap pekerjaan berpotensi menimbulkan kelelahan, yang berakibat terhadap penurunan kinerja serta

peningkatan kesalahan kerja. Dampak dari kelelahan kerja beresiko menimbulkan kejadian tidak diharapkan kepada pasien dan beresiko kepada kesehatan perawat, sehingga secara teori perlu adanya manajemen evaluasi beban kerja seperti rotasi atau pergantian jam istirahat pekerja. Penjadwalan program operasi secara efektif, kebijakan operasional pencegahan kelelahan kerja perawat, perawatan bagi perawat yang mengalami kelelahan kerja manajemen harus mempertimbangkan waktu istirahat untuk memulihkan tenaga pekerja

Tabel 4.3 Efektivitas Kinerja (n=88)

Efektivitas Kinerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	23	26,1
Cukup	29	33,0
Baik	36	40,9
Total	88	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa perawat bedah dengan efektivitas kinerja baik sejumlah 36 orang (40,9%) dan perawat dengan efektivitas kinerja kurang sebanyak 23 orang (26,1%).

Hasil penelitian ini didapatkan responden dengan efektivitas kinerja baik sebanyak 36 orang (41%), efektivitas kinerja kurang baik sebanyak 23 orang (26%), dan efektivitas kinerja yang cukup sebanyak 29 orang (41%). Penelitian yang terkait dengan penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2020) menunjukkan bahwa 38 responden (75%) perawat memiliki kinerja yang baik serta menerapkan proses keperawatan secara optimal. Perawat yang melaksanakan tugas dengan kinerja yang memadai dan mengikuti standar proses keperawatan dengan tepat dapat memastikan bahwa setiap individu yang mengunjungi rumah sakit akan merasakan kepuasan terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis persentase kinerja, dapat disimpulkan

bahwa sebagian besar perawat menunjukkan kinerja yang berkisar antara kurang baik hingga sedang. Kinerja dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari perilaku yang ditunjukkan individu dalam bentuk hasil kerja. Kebutuhan untuk meraih prestasi menjadi faktor utama yang mendorong motivasi dan kepuasan dalam bekerja. Oleh karena itu, penilaian kinerja sangat diperlukan, karena tanpa adanya pengukuran yang tepat, rumah sakit tidak akan dapat mengetahui apakah input dan proses yang dilakukan telah menghasilkan hasil yang optimal (Nursalam, 2020)

Peneliti beropini bahwa jika efektivitas kinerja kurang akan mengalami keselamatan pasien, sehingga untuk meningkatkan efektivitas kinerja perlu adanya optimalisasi suasana kerja yang kondusif, pencahayaan di tempat kerja yang baik, pengecekan dan peningkatan sitem layanan di ruang kamar bedah, Standar operasional sitem (SOP) kerja diberlakukan sebaik mungkin, optimalisasi program pengendalian staf melalui ketaatan tinggi dalam proses bekerja.

Tabel 4.4 Uji *Gamma* (n=88)

Data	Value	Sig.
Ordinal	-777	.000

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa dari hasil uji *Gamma* *p value* (-777) dan Nilai *sig* atau $p < 0,05$ secara statistik maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan kuat antara kelelahan kerja fisik dengan efektivitas kinerja perawat di kamar bedah RSUD Dr. Moewardi.

Hasil interpretasi diketahui bahwa hasil uji *Gamma* *p value* 0,000 atau $p < 0,05$ adanya korelasi negatif yang kuat, semakin tinggi tingkat kelelahan kerja semakin rendah efektivitas kinerja perawat (-0,777). Dari hasil penelitian ini maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang

artinya ada Hubungan yang signifikan secara statistik antara kelelahan kerja fisik dengan efektivitas kinerja perawat di kamar bedah RSUD Dr. Moewardi.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kurniawati Dian (2020) yang berjudul "Hubungan Kelelahan Kerja dengan Kinerja Perawat di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit Islam Fatimah Kabupaten Cilacap." Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kelelahan kerja dan kinerja perawat, dengan nilai p sebesar 0,035 yang lebih kecil dari α 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hubungan antara kedua variabel ini memiliki besaran sebesar 2,26%. Hubungan yang kuat antara tingkat kelelahan kerja yang tinggi dan kinerja yang buruk ditemukan sangat signifikan, sementara pada tingkat kelelahan yang rendah, hubungan tersebut kurang signifikan, meskipun perawat dengan kelelahan rendah tetap menunjukkan kinerja yang buruk. Tingkat kesalahan yang ditemukan pada studi ini bernilai 1,441.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Fatimah (2021) Analisis mengenai dampak kelelahan kerja terhadap kinerja perawat di RSUD Kota Makassar diterapkan dengan menggunakan uji regresi logistik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai r sebesar 0,156 dan p sebesar 0,122. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, dengan kata lain tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara Pengaruh kelelahan kerja terhadap kinerja perawat di RSUD Kota Makassar. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah pasien yang berkurang serta dibatasi selama pandemi COVID-19, perawat tidak mengalami tingkat kelelahan kerja yang signifikan, jika dibandingkan pada periode sebelum adanya pandemi.

Setiap individu yang terlibat dalam aktivitas pekerjaan melebihi kapasitas normalnya akan mengalami kelelahan. Oleh sebab itu, penting bagi setiap perusahaan untuk mempertimbangkan waktu istirahat yang cukup agar tenaga pekerja dapat pulih secara optimal (Nitisemito, 2018). Kelelahan yang muncul akibat pekerjaan dapat menurunkan produktivitas serta meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pekerjaan (Mutmainah, 2024).

Faktor fisik seorang pekerja dapat dipengaruhi oleh usia, di mana pekerja muda cenderung memiliki kekuatan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua (Putra, 2020). Suma'mur (2020) menjelaskan bahwa penyebab kelelahan kerja antara lain: pekerjaan yang monoton atau dilakukan berulang-ulang, beban kerja yang berat dan durasi kerja yang panjang, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, serta faktor kesehatan fisik dan mental pekerja, seperti penyakit, rasa sakit, dan malnutrisi. Selain itu, gejala utama kelelahan meliputi gangguan fungsi kesadaran otak dan perubahan pada organ tubuh yang tidak dapat disadari, serta proses pemulihan yang terjadi. Pekerja yang mengalami kelelahan cenderung mengalami penurunan perhatian, kesulitan dalam persepsi, keterlambatan dan kesulitan dalam berpikir, penurunan motivasi atau dorongan untuk bekerja, serta berkurangnya efisiensi dalam aktivitas fisik maupun mental (Suma'mur, 2020).

Berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara kelelahan kerja dan kinerja perawat perlu dikelola dengan efektif agar pelaksanaan tugas perawat dapat berjalan secara optimal Berdasarkan pendapat Setyawati (2020), beberapa aspek penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang ideal meliputi: keberadaan ruang kerja yang bebas dari bahan berbahaya, pencahayaan yang sesuai dengan jenis

pekerjaan yang dilakukan, serta pengaturan ventilasi yang memadai untuk menciptakan kenyamanan di tempat kerja dan terhindar dari gangguan kebisingan maupun getaran yang dapat mengganggu konsentrasi. Selama jam kerja yang panjang, penting untuk menyelipkan waktu istirahat yang cukup agar pekerja dapat makan dan memenuhi kebutuhan pribadi lainnya. Kesehatan umum pekerja juga perlu dipantau secara berkala, terutama di daerah tropis, di mana banyak pekerja yang berisiko mengalami malnutrisi dan penyakit serius. Selain itu, disarankan agar aktivitas yang menuntut fisik dan mental serta beban kerja yang berat tidak berlangsung terlalu lama. Jarak antara tempat tinggal dan tempat kerja sebaiknya diperkecil seminimal mungkin, dan jika diperlukan, penyediaan transportasi bagi pekerja dapat menjadi solusi. Pembinaan mental pekerja juga harus dilakukan secara rutin dan terencana untuk menjaga stabilitas emosional mereka dalam jangka panjang. Perhatian khusus perlu diberikan kepada kelompok pekerja tertentu, seperti pekerja muda, wanita hamil dan menyusui, pekerja lanjut usia, mereka yang bekerja di shift malam, serta pekerja yang baru dipindahkan ke divisi lain. Terakhir, penting untuk memastikan bahwa pekerja terbebas dari pengaruh alkohol dan narkoba yang dapat membahayakan kesehatan serta menimbulkan ketergantungan (Setyawati, 2020).

Peneliti beropini bahwa dari hasil penelitian ini menunjukkan semakin rendah tingkat kelelahan kerja fisik perawat dalam pelayanan di ruang kamar bedah maka akan semakin baik efektivitas kinerja perawat dalam melakukan pelayanan di kamar bedah.

PENUTUP

Kesimpulan dari peneliti adalah 1. Karakteristik usia responden paling

banyak berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 46 orang (52,3%). Karakteristik jenis kelamin responden paling banyak adalah laki-laki sejumlah 53 orang (60,2%). pendidikan responden paling banyak berpendidikan S1 Profesi Ners 49 orang (55,7%). Karakteristik status pernikahan responden paling banyak berstatus sudah menikah 75 orang (85,2%). Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bekerja lebih dari 6 tahun sebanyak 50 orang (56,8%), Dan pengalaman kerja kurang dari 4 tahun sebanyak 22 orang (25%). 2. Distribusi perawat di kamar bedah berdasarkan tingkat kelelahan kerja fisik yaitu sebanyak 6 orang (6,8%) mengalami tingkat kelelahan rendah, 39 orang (44,3%) mengalami tingkat kelelahan sedang, 36 orang (44,3%) mengalami tingkat kelelahan tinggi, 7 orang (8,0%) mengalami tingkat kelelahan kerja sangat tinggi. 3. Distribusi perawat di kamar bedah dengan predikat efektivitas kinerja baik sejumlah 36 orang (40,9%) dan perawat dengan efektivitas kinerja kurang sebanyak 23 orang (26,1%). 4. Adanya hubungan signifikan secara statistik antara kelelahan kerja fisik dengan efektivitas kinerja perawat di kamar bedah RSUD Dr. Moewardi (*p value* 0,000).

Saran dari penelitian ini 1. Bagi Rumah Sakit Sebagai bahan masukan dan evaluasi secara holistik dalam peningkatan mutu pelayanan di rumah sakit, informasi tambahan dan evaluasi dari pihak luar (akademis) untuk mengetahui hubungan antara kelelahan kerja fisik dengan efektivitas kinerja perawat di kamar bedah. Implementasi sistem tata kelola ketenagakerjaan yang efektif. Pengelolaan jadwal kerja dan istirahat yang lebih baik. Evaluasi beban kerja secara berkesinambungan. Menyediakan fasilitas tempat istirahat yang memadai di lingkungan tempat kerja. 2. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan Menambah sumber pustaka

terbaru di perpustakaan dalam penelitian lebih lanjut terkait kelelahan kerja fisik dengan efektivitas kinerja perawat di kamar bedah. 3. Bagi Peneliti Menambah ilmu dalam menerapkan dan mengaplikasikan teori yang sudah didapat di bangku kuliah dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan tentang hubungan antara kelelahan kerja fisik dengan efektivitas kinerja perawat di kamar bedah. 4. Bagi Peneliti Lain Menjadikan topik dari penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Menambah referensi bagi peneliti lain yang mempunyai penelitian tentang hubungan antara kelelahan kerja fisik dengan efektivitas kinerja perawat di kamar bedah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F. (2017). *Pengaruh Beban Kerja, Stress Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat RSI Ibnu Sina Pekanbaru*. JOM Fekon. 4(1).
- Cheryl Esther Majore (2018). *Pengaruh Kelelahan Kerja, Stress Kerja, Motivasi Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Inap*. e-Journal Keperawatan (e-Kp) Volume 6 Nomor 1.
- Edison, Emron., Anwar, Yohny., Komarinah. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi dan Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai dan Organisasi*. Bandung: C V ALFABETA.
- Fatimah Fauzi Basalamah (2021). *Pengaruh Kelelahan Kerja, Stress Kerja, Motivasi Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di RSUD Kota makasar*. Universitass Muslim Indonesia. An Idea Heath Journal ISSN (Online) 2797-0604IVol 1.
- Hardisman. (2021). *Tanya Jawab Analisis Data: Prinsip Dasar dan Langkahlangkah Praktis Aplikasi pada Penelitian Kesehatan dengan SPSS*. Sumatera Barat: Guepedia.
- Hasibuan MS. (2020). *Manajemen sumber daya manusia*. Edisi Revisi. Ed. Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, A. A. (2020). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan (A.Suslia & T. Utami, eds.)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hijrianti N. (2020). *Analisis Hubungan Kelelahan Kerja Perawat DI Ruang RSP Unhas dan RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar*. UIN Alaudin Makassar. 4:9–15.
- Himpunan Perawat Kamar Bedah Indonesia, (2014). *Dasar-dasar Keterampilan Bagi Perawat Kamar Bedah*. HIPKABI Press: Jakarta.
- Humairoh, G. P., & Putra, R. D. E. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Fisik Karyawan (Studi Kasus PT. X)*. Jurnal Serambi Engineering, 5(3), 1177–1187.
- Indonesia, Undang-undang 2014 , *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan*, Jakarta.
- Iva Noviyanti1 , Supriyadi2 (2020). *Faktor Yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Perawat*. Jurnal Keperawatan Volume 12 No 2 Juli Tahun

2020. diakses tanggal 21 Maret 2024.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Kelelahan Kerja Dan Cara mengatasinya*. Kemenkes RI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2027/kelelahan-kerja-dan-cara-mengatasinya diakses 21 April 2024.
- Kewuan, N. (2016). *Manajemen Kinerja Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Kurniawati D. (2020). Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit Islam Fatimah Kabupaten Cilacap. *Kes Mas*.
- Lendombela, D. P., et al (2017). Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsu Gmim Kalooran Amurang. *E-Journal Keperawatan, Volume 5*.
- Maharja, Rizky. (2015). *Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Berdasarkan Beban Kerja Fisik Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya*. The Indonesian Journal Of Occupational Safety and Health Vol. 4 No.1 : 93-102.
- Marbun, M. N. (2020). Hubungan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Harapan Pematang Siantar. *Naskah Publikasi*.
- Mathroni, Moh. (2020). Melestarikan Kebahagiaan Dalam Perkawinan. *Aneka Ilmu* : Semarang.
- Mutmainah. (2024). Pengaruh Beban Kerja, Kelelahan Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Pelaku Pengadaan Barang Dan Jasa Kabupaten Tanah Laut. Skripsi. Uniska.
- Nitisemito AS. (2020). Manajemen personalia (manajemen sumber daya manusia). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta;
- Noviyanti, I., Supriyadi. (2020). Hubungan Kondisi Kerja dengan Kelelahan Kronis pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari. *Jurnal Keperawatan, Volume 12, No 2*.
- Nurmianto E. (2020). Ergonomi : Konsep dasar dan aplikasinya. Surabaya: Guna Widya.
- Nursalam. (2020). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan : pedoman skripsi, tesis, dan instrument penelitian keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2023). Standar Pelayanan Keperawatan Kamar Bedah di Rumah Sakit. Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011). <https://perawat.org/jenis-perawat-kamar-bedah/> diakses pada tanggal 22 Maret 2024.
- Prabowo, S. et.al (2015). *Pengaruh Musik Terhadap Kelelahan Kerja* . Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegi jpranata Semarang Psikodimensia ISSN : 1411-6073 | Vol. 14.

- Puspitorini, Ira. (2020). Selamatkan Perkawinan. Desa Pustaka Indonesia. Jawa Tengah.
- Putri, A.A. (2018). Hubungan Tingkat Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Kamar Bedah (OK & RR) dan Perawatan Kritis (Icu) Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun .Skripsi. Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Rachman, I. P (2017). Pernikahan Jarak Jauh. Universitas Surabaya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa.Surabaya.
- Rhamdani, I., & Wartono, M 2020, 'Hubungan antara shift kerja, kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat'. *Jurnal Biomedica Dan Kesehatan*. 2(3), 104-110.
<https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v2.104-110>. Diakses 3 Mei 2024.
- Robert k. Yin (2019). *Studi Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sari, D.M., Zainuddin, A., Saptaputra, S.K. (2021). *Hubungan Status Perkawinan, Kelelahan Kerja, Dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Di Proyek Jembatan Teluk Kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2019*. Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo. Volume 1 No 4.
- Sedarmayanti. (2018). *Perencanaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Kompetensi, Kinerja, Dan Produktivitas Kerja* Revika Aditama. Bandung.
- Setyawati WA, Rifa'i M, Sasmito C. (2018). Pengaruh kualitas pelayanan, fasilitas, harga dan citra institusi terhadap
- Setyawati. (2020). Selintas tentang kelelahan kerja. Yogyakarta: Asmara Books.
- Simamora, H.R.et.al (2017). *Penguatan Kinerja Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Melalui Pelatihan Ronde Keperawatan Di Rumah Sakit Royal Prima Medan*. Volume 23 No. 2.
- Sinambela Poltak Litjan, Prof, Dr. (2016.) *Manajemen Sumber Daya Manusia Membangun Tim Kerja yang Solid Untuk Membangun Kinerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suma'mur P. (2020). Higiene perusahaan dan kesehatan kerja. Jakarta: Sagung Seto.
- Utami, N.N., Riyanto, H., Evendi, H.A (2020). Hubungan Antara Usia dan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Industri *nship Between Age and Employment With Work Fatigue in Domestic Industri Alumunium Smelting Eretan Indramayu Rumah Tangga Peleburan Alumunium di Desa Eretan Kulon Kabupaten Indramayu*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol.3.No.2.
- Wibowo. (2020). *'Managemen Kinerja (Edisi Kelima)'* Rajawali Pers Depok.
- Yassierli, dkk (2020). *Panduan Ergonomi Work From Home*.

Perhimpunan Ergonomi
Indonesia;

Yuniar , A.N. (2022). Hubungan Shift Kerja Dan Jenis Kelamin Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Barista Kopi Di Surakarta. Jurnal Kesehatan. 1(1).